

**PERANCANGAN INTERIOR GEDUNG PROMOSI
PADA SENTRA INDUSTRI
DI PONOROGO**



JURNAL

Oleh :

Vironika Ida Nurani

NIM 1612023023

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

Jurnal yang berjudul :

PERANCANGAN INTERIOR GEDUNG PROMOSI PADA SENTRA INDUSTRI PONOROGO diajukan oleh Vironika Ida Nurani , NIM 1612023023,

Program Studi S-1 Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 31 Juli 2020

Pembimbing I

Yulyta Kodrat Prasetyaningsih, S.T., M.T.

NIP : 19700727 200003 2 001 / NIDN : 0027077005

Pembimbing II

Anom Wibisono, S.Sn, M.Sc.

NIP : 19720314 199802 1 001 / NIDN : 0014037206

PERANCANGAN INTERIOR GEDUNG PROMOSI PADA SENTRA INDUSTRI DI PONOROGO

Nama penulis
Vironika Ida Nurani
NIM 1612023023
vironicaida@gmail.com

ABSTRACT

The Industrial Center is the only craft center in Ponorogo City, a government-owned building that wants to develop the reog, batik, gamelan, and MSME handicraft industries in Ponorogo City. Promotional Building is one of the exhibition buildings in the Industrial Center area, where this building is a place to promote industrial products that are recognized by the centers and MSMEs in Ponorogo City. With the construction of the Industrial Center Building in Ponorogo, the development of industrial players can easily be developed so that they can expand and reach a wider market. The community has the opportunity to promote the results of creativity and effort managed by the community. Although the Industrial Center building is still fairly new, a number of problems can be felt that need to be resolved. These problems include the lack of focus on interior design, on the standardization of space and supporting facilities for industry players and visitors. As a forum that should present Reyog as a Ponorogo icon is not maximized and has not been presented. Therefore This promotion building is expected can accommodate industrial products and become a center where industry results can be presented creatively and become a center for craft tourism in Ponorogo. Without eliminating cultural elements in spatial planning, the concept of "Adah Budoyo" with the vernacular theory approach as a reference to create a spatial atmosphere that is present, flexible but does not leave cultural elements in it and the use of traditional woven techniques with the use of recycled fibers as spatial elements and elements decorative in the Promotional Building space. With the application of contemporary traditional styles, as well as space facilities that support user activities, it is expected to be able to optimize existing activities in the Promotion Building.

Keywords: *Industrial Centers, Promotional Buildings, vernacular, traditional, recycling, contemporary*

ABSTRAK

Sentra Industri merupakan satu-satunya sentra kerajinan yang ada di Kota Ponorogo, merupakan bangunan milik pemerintah yang ingin mengembangkan industri kerajinan reog, batik, gamelan, serta UMKM yang ada di Kota Ponorogo. Gedung Promosi merupakan salah satu gedung pameran yang ada pada kawasan Sentra Industri, dimana gedung ini menjadi wadah untuk mempromosikan hasil industri yang diperoleh oleh sentra maupun UMKM yang ada di Kota Ponorogo. Dengan dibangunnya Gedung Sentra Industri di Ponorogo, pembinaan para pelaku industri dapat dengan mudah, sehingga mereka dapat berkembang dan jangkauan pasar mereka semakin luas. Masyarakat memiliki kesempatan dalam mempromosikan hasil kreatifitas dan usaha yang dikelola masyarakat. Meskipun gedung Sentra Industri ini masih terbilang baru, dapat dirasakan sejumlah permasalahan yang perlu diselesaikan. Permasalahan tersebut antara lain belum adanya fokus pada perancangan interior, terhadap standarisasi ruang dan fasilitas penunjang bagi pelaku industri maupun pengunjung. Sebagai wadah yang seharusnya mempresentasikan Reog sebagai icon Ponorogo belum maksimal dan belum terpresentasikan. Oleh karena itu Gedung Promosi ini diharapkan dapat memwadahi produk hasil industri dan menjadi pusat dimana hasil industri dapat terpresentasikan dengan kreatif serta menjadi pusat wisata kerajinan di Ponorogo. Tanpa menghilangkan unsur budaya dalam perancangan ruang, konsep “ Adah Budoyo” dengan pendekatan teori vernakular sebagai acuan untuk menciptakan suasana ruang yang masa kini, fleksibel tetapi tidak meninggalkan unsur budaya didalamnya serta penggunaan teknik tradisional anyaman dengan penggunaan serat daur ulang sebagai elemen pembentuk ruang dan elemen dekoratif dalam ruang Gedung Promosi. Dengan penerapan gaya tradisional kontemporer, serta fasilitas ruang yang mendukung aktifitas pengguna diharapkan dapat mengoptimalkan kegiatan yang ada dalam Gedung Promosi.

Kata Kunci : Sentra Industri, Gedung Promosi, vernakular, tradisional, daur ulang, kontemporer

I. PENDAHULUAN

Ponorogo merupakan salah satu kota budaya di Indonesia yang memiliki adat dan budaya yang masih berkembang di masyarakat Ponorogo hingga saat ini. Kota ini memiliki ciri khas sendiri dalam mempresentasikan budayanya, yaitu tarian Reog yang sudah dikenal hingga ke ranah Internasional. Ciri khas Reog ada pada tampilan kepala harimau yang di kelilingi dengan bulu-bulu merak, serta topeng bujanganong yang identik dengan warna merah serta hidung yang panjang. Dengan keunikan dari Reog ini, banyak pelaku industri kecil maupun menengah yang adadi Ponorogo mengembangkan ketrampilannya dalam membuat aksesoris-aksesoris yang berkaitan dengan Reog.

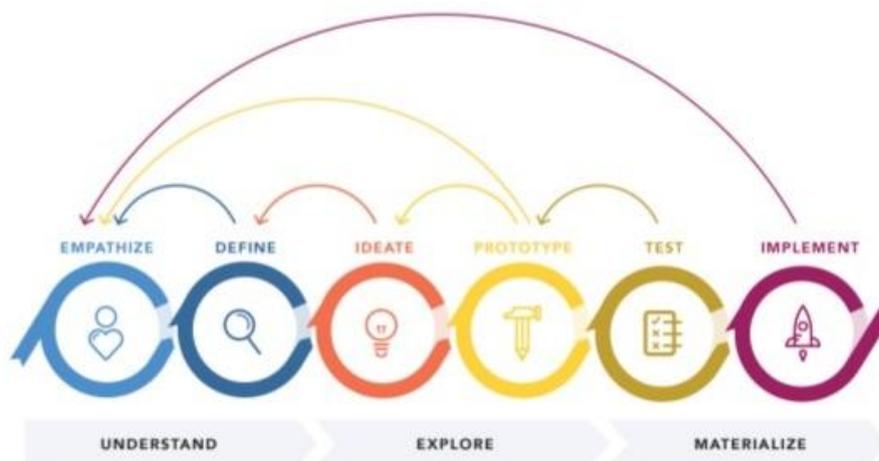
Para pelaku industri kecil maupun menengah tidak lepas dari permasalahan dalam mempromosikan produk dari usahanya, seperti tidak tersedianya lahan dalam menjual produknya. Hal ini di alami oleh UKM dan UMKM di wilayah Ponorogo. Bayak industri kecil maupun menengah yang tidak di ketahui oleh masyarakat sekitar maupun wisatawan yang berkunjung ke Ponorogo. Oleh karena itu Bupati Ponorogo telah mewujudkan impian para pelaku industri Batik dan Reog di Ponorogo dengan membangun kawasan Sentra Industri. Dengan di bangunnya kawasan Sentra Industri di Ponorogo ini pembinaan para pelaku industri dapat dengan mudah, sehingga mereka dapat berkembang dan jangkauan pasar mereka semakin luas. Masyarakat memiliki kesempatan dalam mempromosikan hasil kreatifitas dan usaha nya pada Gedung Promosi yang merupakan salah satu pusat promosi dari Sentra Industri Ponorogo. Meskipun kawasan Sentra Industri ini masih terbilang baru, masih dirasakan sejumlah permasalahan yang perlu diselesaikan pada bagian Gedung Promosi. Permasalahan tersebut antara lain belum adanya fokus pada perancangan interior, terhadap standarisasi ruang dan failitas penunjang bagi pelaku industri maupun pengunjung.

Permasalahan-permasalahan tersebut perlu dipecahkan dalam perancangan kembali ruang-ruang yang dapat menunjang kebutuhan aktivitas dan fasilitas bagi pelaku industri maupun pengunjung serta mampu menjadi sumber informasi dan dokumentasi melingkupi studi, eksibisi, dan edukasi. Hal ini lah yang

melatarbelakangi penulis untuk melakukan perancangan interior pada Gedung Promosi pada Sentra Industri di Ponorogo. Proyek ini menarik untuk dirancang kembali, mengingat gedung tersebut merupakan satu-satunya pusat Sentra Industri yang ada di Ponorogo, dan merupakan wadah bagi pelaku industri kreatif dalam meningkatkan pasarannya di kancah Internasional serta menjadi tujuan bagi wisatawan dalam mengenal lebih banyak mengenai Sentra Industri Reyog dan Sentra Industri lainnya yang ada di Ponorogo.

II. METODE PERANCANGAN

Metode desain yang digunakan dalam merancang Gedung Promosi di Ponorogo ialah metode desain dari George Kembel (2009). Metode desain ini terdiri atas 5 tahap yaitu *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, *test*.



Gambar 1. Skema Tahapan Desain Thinking Menurut Kembel
(Sumber : Design Thinking 101, nngroup)

1. *Empathize*

merupakan proses awal desain dengan memahami permasalahan yang ada pada Gedung Sentra Industri Reog dengan cara *observasi* dan wawancara langsung dengan pengelola dan pengrajin.

2. *Define*

Merupakan proses penetapan atau pemfokusan terhadap tujuan yang akan dicapai. Pada tahap ini dilakukan analisa dari data-data yang terkumpul dengan cara diseleksi untuk memperoleh data yang lebih ringkas. Pada tahap ini dilakukan studi literatur dengan mencari buku-buku referensi,

website dan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang terdapat di lapangan. Dari data lapangan yang didapat kemudian melakukan analisis-analisis sehingga menemukan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Dari permasalahan ini dijadikan dasar dari konsep awal dari perancangan Gedung Sentra Industri.

3. *Ideate*

Merupakan proses pencarian dan pemfokusan ide desain dan cara-cara pemecahan masalah yang ada di lapangan dengan mencari solusi. Pada tahap ini dilakukan *brainstorming*. Ide-ide yang muncul terus dikembangkan dengan cara membuat sketsa-sketsa awal dan alternatifnya. Kemudian muncul apa saja yang di butuhkan untuk perancangan. Proses yang dilakukan dalam tahap ideasi adalah konsep desain dan sketsa desain

4. *Prototype*

Melaksanakan ide yang di dapat dalam bentuk 2D atau 3D sebagai bahan presentasi yang mendukung. Bentuk 2D yang dimaksud berupa layout dan 3D berupa gambar digital, dan animasi.

5. *Test*

Pada tahap ini pengguna akan menguji dan menanggapi *prototype* yang sudah di buat untuk mendapatkan kritik dan saran berupa pameran terbuka, sebagai bentuk peninjauan dari karya yang telah dihasilkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Ide Desain

Gedung Promosi pada Sentra Industri Ponorogo ini menjadi harapan bagi pengrajin di Ponorogo untuk mengembangkan hasil industrinya. Menjadikan Sentra Industri ini dikenal oleh kalangan luas sehingga dapat meningkatkan perekonomian bagi pelaku industri maka diperlukan branding dan identitas dari Ponorogo yang dapat menarik pengunjung dari berbagai kota. Perancangan ini tidak lepas dari unsur-unsur budaya yang khas dari kota Ponorogo. Untuk mewujudkan interior yang khas dari kota Ponorogo dalam perancangan gedung promosi atau galeri pada Sentra Industri ini, maka digunakan pendekatan teori vernakular. Menurut

2. Penerapan Gaya dan Suasana Ruang

Gaya tradisional kontemporer menjadi pilihan gaya yang akan diterapkan pada interior Gedung Promosi. Dengan gaya yang lebih fleksibel dan mengikuti trend masa kini, akan tetapi tidak menghilangkan unsur budaya yang akan di aplikasikan pada beberapa elemen dekoratif pada Gedung Promosi .



Gambar 35. Analisis Suasana Ruang
(Sumber :Vironika Ida, 2020)

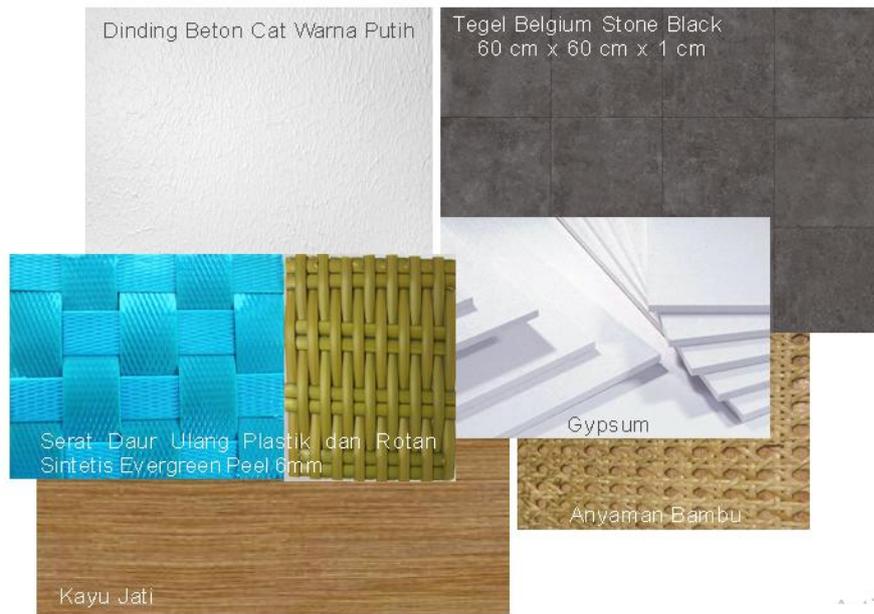
Suasana ruang yang akan dicapai pada gedung promosi ini adalah sebuah ruang yang sederhana tetapi tidak menghilangkan fungsi penting dari ruang promosi. Dengan furnitur yang sederhana tetapi dapat memenuhi kebutuhan dan aktivitas pengguna di dalam gedung promosi.

3. Komposisi Warna dan Material

Komposisi warna di ambil dari warna yang sering ada pada suasana ruang bergaya tradisional, seperti warna coklat muda yang menunjukkan warna hangat dalam ruangan. warna abu-abu pada lantai concret tanpa adanya motif lain pada lantai menunjukkan agar ruangan tidak tampak ramai dan sempit mengingat banyak produk bermotif pada display karya. Warna hijau yang berasal dari material serat daur ulang menunjukkan karakteristik dari bulu merak yang merupakan unsur terpenting dalam Reog.

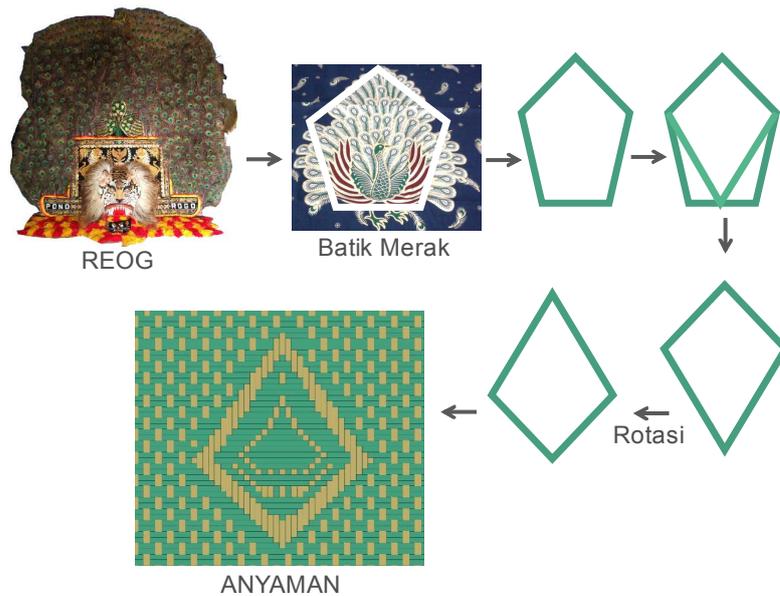


Gambar 36. Moodboard Skema Warna
(Sumber : Vironika Ida,2020)



Gambar 37. Material Pembentuk Ruang
(Sumber : Vironika Ida,2020)

4. Elemen Dekoratif



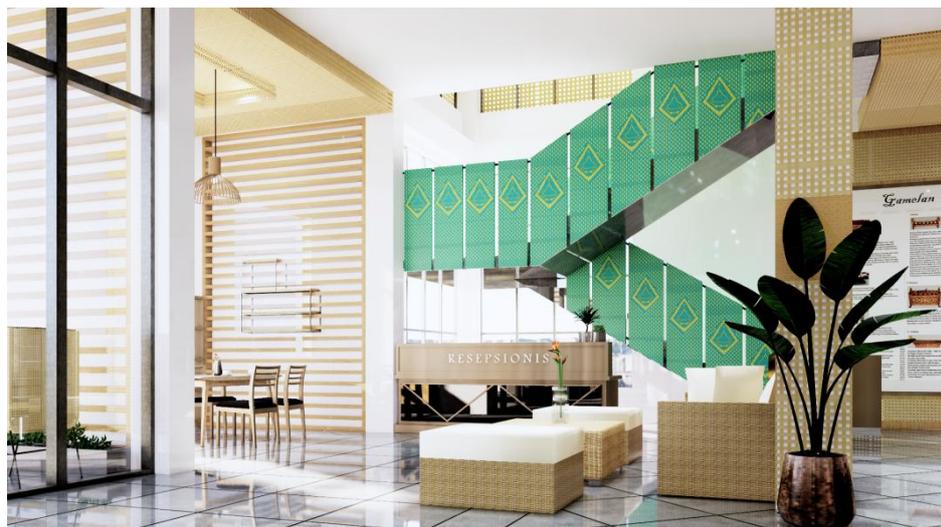
Gambar 38. Ideasi Transformasi Bentuk
(Sumber : Vironika Ida,2020)

Motif desain yang akan diterapkan pada elemen dekoratif merupakan transformasi dari bentuk bulu merak. Transformasi bentuk inilah yang akan digunakan dalam elemen dekoratif berupa teknik anyaman. Dengan penggunaan material bambu maupun material sintetis dan daur ulang. Penggunaan teknik anyaman selain memberikan unsur estetika, juga memberikan sirkulasi dan pencahayaan yang baik bagi ruangan, sehingga aktivitas pengguna ruang dapat maksimal.

5. Hasil Desain



Gambar 74. Render Area Loby dan Kasir
(Sumber : Vironika Ida,2020)



Gambar 75. Render Resepsionis, Lounge dan Dell Table
(Sumber : Vironika Ida,2020)



Gambar 77. Render Area Display Reog, Topeng dan Gamelan
(Sumber : Vironika Ida,2020)



Gambar 78. Render Area Display Baju, Aksesoris Reog dan Snack
(Sumber : Vironika Ida,2020)



Gambar 83. Render Area Display Kain Batik dan Fashion Batik
(Sumber : Vironika Ida,2020)

IV. KESIMPULAN

Adah Budoyo menjadi tema perancangan pada Gedung Promosi Sentra Industri Ponorogo. Sesuai dengan keinginan klien yang mengharapkan Sentra Industri Ponorogo dapat menjadi pusat kerajinan, sehingga wisatawan yang datang ke kota Ponorogo dapat mengenal lebih luas industri-industri kerajinan yang ada di Ponorogo. Peran desainer interior dalam perancangan ini adalah untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dilapangan, seperti tema “ adah budoyo” yang memiliki arti yaitu wadah budaya. Yang dimaksud wadah budaya disini diharapkan Gedung promosi dapat menjadi wadah untuk mempromosikan hasil kerajinan khas dari Ponorogo yang di produksi oleh Sentra Industri maupun UMKM di Ponorogo.

Sebagai seorang desainer interior di perlukan kepekaan dalam menganalisis keadaan yang ada dilingkungan sekitar, mulai dari prilaku kegiatan manusia didalam Gedung Promosi, arah sirkulasi serta pengalaman estetika ruang yang didapatkan oleh pengunjung. pengalaman estetika akan didapat kan pada citra ruang gedung promosi. Citra ruang dalam gedung promosi diwujudkan dengan pemilihan tema,gaya dan konsep yang matang sehingga dapat menciptakan identitas yang khas dari gedung promosi untuk memberikan pengalaman estetika ruang bagi pengunjung yang dikemas dengan kreatif, tren masa kini tetapi tidak meninggalkan unsur budaya yang ada di sekitar. Unsur budaya yang melekat pada kota Ponorogo adalah kesenian Reog nya yang sudah dikenal luas hingga ke kancah internasional. Selain Reog, Ponorogo juga dikenal denganindustri batiknya. Batik Ponorogo sudah ada sejak Indonesia belum merdeka sekitar tahun 1921. Kain khas Ponorogo ini memiliki motif-motif seperti burung merak, dadak merak, reog, dan singa, dimana motif-motif ini merupakan simbol identitas Ponorogo yang sudah ada sejak dulu .Dari kesenian-kesenian yang ada di Ponorogo

ini menjadi konsep yang diangkat oleh penulis guna mengangkat lokalitas suatu daerah untuk dapat diterapkan dalam seni meruang.

DAFTAR PUSTAKA

Suharjanto, G. (2011). MEMBANDINGKAN ISTILAH ARSITEKTUR TRADISIONAL VERSUS ARSITEKTUR VERNAKULAR: STUDI KASUS BANGUNAN MINANGKABAU DAN BANGUNAN BALI. *ComTech*, Vol.2 No. 2 Desember 2011: 592-602.

